

PERANCANGAN PELATIHAN TEKNIK OLAH DASAR TEATER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMA NEGERI 4 BARRU

Rezky Kumalasari
1382041051

Jurusan Pendidikan SENDRATASIK
Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar
rezkykumalasari95@gmail.com

ABSTARKSI

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan perangkat pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh perangkat pembelajaran yang valid dan nantinya akan digunakan pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler teater. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah perangkat pembelajaran dalam hal ini Rancangan Perangkat Pembelajaran (RPP) yang sudah ada dan direvisi kembali oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Barru. Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 6 siswa dengan kemampuan berteater beragam. Hasil penelitian ini menggunakan model 4-D (Four D Model) yang dikemukakan Thiagarajan, Semmel dan Semmel yang dimodifikasi terdiri dari empat tahap. Keempat tahap tersebut adalah tahap pendefinisian (define), tahap perancangan (design), tahap pengembangan (development), dan tahap penyebaran (disseminate). Namun pengembangan perangkat dalam penelitian ini dibatasi hingga tahap pengembangan saja.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi RPP dengan tahapan; (a) tahap pendefinisian yaitu melakukan analisis awal-akhir, analisis anggota ekstrakurikuler, mater, setra analisis tugas, (b) perencanaan yaitu perancangan prototipe perangkat pembelajaran dengan langkah penyusunan tes, memilih media pembelajaran yang dianggap cocok, dan menentukan format perangkat pembelajaran, (c) pengembangan yaitu melakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran sesuai saran validator dengan data penelitian dianalisis secara deskriptif dan diperoleh data kevalidan RPP berkategori valid (3,4) selanjutnya di lakukan uji coba perangkat pada 6 anggota ekstrakurikuler teater SMA Negeri 4 Barru dengan memperhatikan kemampuan berteater anggota dengan materi pokok olah tubuh, olah suara, dan olah rasa pada saat pelaksanaan pembelajaran teater menggunakan perangkat pembelajaran.

Kata kunci: Pengembangan perangkat kegiatan pembelajaran pada ekstrakurikuler

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan. Banyak wadah atau program yang dijalankan demi menunjang proses pendidikan yang kemudian atas prakarsa sendiri dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan ke arah pengetahuan yang lebih maju dalam pembinaan siswa di sekolah. Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah pengembangan diri. Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran wajib

yang merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah (Depdiknas:2008).

Ekstrakurikuler merupakan sarana untuk pengembangan diri siswa. Banyak program-program atau kegiatan yang membangun kejiwaan diri anak kepada arah yang lebih baik. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak di luar jam sekolah yang disebut ekstrakurikuler, yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta untuk membantu mengembangkan kreatifitas, menambah wawasan pengetahuan, dan pengalaman yang didapatkan dari

kegiatan ekstrakurikuler, serta mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya (Anwar, 2015:45).

Sebagai salah satu sekolah yang bergengsi di kabupaten Barru, SMA Negeri 4 Barru memiliki kegiatan organisasi yang aktif seperti OSIS, PRAMUKA, PMR, SISPALAH, dan PASKIBRAKA. Akan tetapi, kegiatan ekstrakurikuler di bidang kesenian tidak aktif karena ketiadaan guru yang membina kegiatan ekstrakurikuler seni khususnya seni teater sehingga siswa siswi tidak memiliki wadah di bidang kesenian. Oleh sebab itu pada penelitian ini peneliti memilih seni teater untuk diajarkan pada siswa SMA Negeri 4 Barru dengan menggunakan penerapan teknik olah dasar teater sebagai bahan materi yang selanjutnya akan diterapkan dalam proses pembentukan seorang aktor. Keinginan peneliti untuk mengajarkan seni teater juga dikarenakan seni teater sebagai salah satu cabang seni yang kolektif mencakup segala aspek bidang kesenian yaitu, seni gerak, seni musik, seni rupa sehingga siswa dapat mengembangkan bakatnya bukan hanya dalam seni peran melainkan kegiatan seni yang lain.

Keberadaan ekstrakurikuler teater diharapkan dapat membantu siswa dalam mendalami teater dalam hal ini teknik olah dasar teater yang sangatlah penting karena merupakan pondasi utama dalam pertunjukan teater. Penggunaan teknik olah dasar teater dapat membuat siswa menjadi seorang aktor atau aktris yang dapat memainkan perannya dengan baik.

Perangkat pembelajaran merupakan salah satu alat penunjang keberhasilan pembelajaran. Perangkat pembelajaran di dalamnya tertuang rencana proses pembelajaran, lembar kerja, media, metode dan rubrik penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran. Perencanaan perangkat pembelajaran yang baik berimplikasi pada pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Sayangnya, banyak perangkat pembelajaran yang digunakan guru saat ini masih belum tepat penyusunannya.

Rancangan perangkat pembelajaran yang dimaksud peneliti adalah pengembangan perangkat pembelajaran yang akan menghasilkan produk setelah diuji kevalidannya oleh validator atau ahli. Produk yang telah dinyatakan memenuhi syarat

oleh validator itulah produk yang nantinya akan digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Pengembangan perangkat pembelajaran ini menggunakan model pengembangan 4-D yang dikembangkan oleh S.Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel dalam Astuti (2017: 7) yang terdiri atas 4 tahap yaitu pendefinisian (Define), Perancangan (Design), Pengembangan (Develop), dan Penyebaran (Disseminate). Pada penyusunan perangkat pembelajaran ini model 4-D yang digunakan hanya sampai pada tahap Pengembangan (Develop) uji coba prototipe 1.

Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Perancangan Pembelajaran Teknik Olah Dasar Teater melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Barru” dengan tujuan untuk menyusun sebuah perangkat pembelajaran teater yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

II. Kajian Pustaka

1. Seni Teater

Santosa, (2008:14) menjelaskan bahwa Teater berasal dari kata *teatron* (Bahasa Yunani), artinya tempat melihat (Romawi, *auditorium*; tempat mendengar). *The Theatre* berasal dari kata Yunani Kuno, *Theatron* yang berarti *seeing place* atau tempat menyaksikan atau tempat dimana aktor mementaskan lakon dan orang-orang menontonnya. Sedangkan istilah teater atau dalam bahasa Inggrisnya *theatre* mengacu kepada aktivitas untuk melakukan kegiatan dalam seni pertunjukan itu sendiri.

Kasim Ahmad dalam Satoto (2012:4) mengemukakan bahwa dalam pengertian secara umum teater adalah suatu hasil karya cipta seni medianya berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksentuasi cakapan atau dialog yang disampaikan kepada penonton. Teater merupakan seni yang menarik untuk didalami karena sangat kolektif untuk menghimpun cabang kesenian yang lainnya.

Santosa (2008:15-16) mengemukakan setelah melihat beberapa permasalahan di dalam teater yang begitu kompleks maka ia memaparkan pengetahuan tentang teater dari berbagai unsur yaitu :

- a. Pengetuan teater meliputi tentang definisi teater serta unsur –unsur dalam teater.

- b. Lakon yang berisi tipe-tipe lakon, tema, plot, struktur dramatik lakon, dan penokohan.
- c. Penyutradaraan berisi tentang penentuan lakon yang akan dipentaskan, analisis lakon secara menyeluruh hingga sampai tahap konsep pementasan, menentukan bentuk pementasan, dan memilih pemain serta latihan-latihan.
- d. Pemeranan yang berisi tentang persiapan seorang pemeran dalam sebuah pementasan seni teater. Persiapan tersebut meliputi persiapan olah tubuh, olah suara, penghayatan karakter serta teknik-teknik pemeranan.
- e. Tata artistik berisi tentang teori dan praktik tata artistik yang meliputi tata rias, tata busana, tata cahaya, tata panggung, dan tata suara.

Paparan di atas merupakan hal-hal penting yang harus diperhatikan untuk mendukung jalannya sebuah teater serta semuanya saling berkesinambungan antara hal satu dengan yang lainnya. Antara sutradara dan aktor perlu ada harmonisasi agar sutradara dapat menentukan latihan-latihan yang cocok untuk diterapkan agar mendukung aktor dalam memainkan perannya atau lakonnya dalam teater. Harymawan dalam Endraswara (2011:56) mengemukakan seni aktor sulit dilahirkan, namun bisa diajarkan, seni aktor butuh latihan disertai dengan kesanggupan dan tanggung jawab yang dibutuhkan oleh aktor adalah olah tubuh, intelektualitas dan budaya dan sukma. Gagasan ini mengajak para pemain memahami akting sebagai sebuah seni ekspresi yang kreatif melalui akting yang natural akan memunculkan ilusi yang menarik bagi penonton.

2. Olah Dasar Teater

Latihan dasar seni peran merupakan tahap pertama dari proses pembentukan seorang aktor yang terdiri dari aktor dan dirinya, aktor dan lakon, dan proses membawakan lakon (Anirun, 1998:151). Menurut Anirun (1998:151) kendala utama dalam pembentukan seorang aktor adalah diri si aktor sendiri. Maka dari itu kita harus menelaah ada apa didalam diri seorang aktor atau setiap orang. Dalam diri seorang aktor terdapat dua bagian yaitu raga yang terdiri dari tubuh, gerak dan pernafasan. Sedangkan dalam sukma terdapat unsur-unsur emosi, kemauan,

semangat, pikiran, dan fantasi. Maka dalam menjalani latihan-latihan, terdiri dari tiga macam yaitu olah tubuh, olah vokal dan rasa, pada pelaksanaannya menjadi satu atau saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Edward Wright dalam Endraswara (2011:57-56) mengemukakan bahwa ada lima syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon aktor yaitu :

- a. Sensitif, artinya memiliki kepekaan emosional, mudah terangsang, dan tanggap sasmita.
- b. Sensibel, berarti berpikiran sehat, bijaksana dalam gerak, memiliki kata-kata yang meneduhkan suasana.
- c. Kualitas personal yang memadai, yaitu kepribadian yang pantas dicontoh, tidak terlalu vulgar.
- d. Daya imajinasi yang kuat, penuh dengan bayangan mampu membangun dunia lain, meningkatkan tokoh lain secara imajiner.
- e. Stamina fisik dan mental yang baik, sehat jasmani rohani dan tidak cacat.

Latihan –latihan yang dimaksudkan berbentuk olah dasar teater yang meliputi olah tubuh, olah suara, dan olah rasa (penghayatan peran). Seorang aktor ialah seniman yang akan mewujudkan peran drama dalam kenyataan secara sadar dia harus melibatkan diri dalam keutuhan kerja kolektif. Aktor sangat penting untuk menafsirkan ide-ide yang diberikan oleh sutradara sehingga seorang aktor dituntut untuk memenuhi kualitaskualitas tertentu untuk menjadi seorang pemain yang baik (Satoto, 2012: 77-78). Dalam seni peran Anirun (1998:151) mengemukakan bahwa yang menjadi pilar utama adalah imajinasi. Maka dalam pelaksanaan latihan-latihan pun perlu disadari bahwa imajinasi adalah yang menyatukan unsur-unsur tersebut seperti pada olah tubuh imajinasi jadi peluang gerak; pada olah vokal, suara adalah kendaraan imajinasi; dan pada olah sukma, imajinasi menjadi sasaran latihan.

a. Olah Tubuh

Saptaria (2006: 54) mengemukakan bahwa olah tubuh sebagai proses pembebasan adalah kesadaran elastisitas tubuh sebagai alat visual aktor yang mengarah pada kesadaran gestikulasi yang proposional. Sebelum memainkan karakter aktor harus menguasai tubuhnya karena tubuh merupakan bagian penting sebagai media penafsiran dari

sebuah lakon. Oleh karena itu, aktor harus belajar demi pencapaian kualitas tubuh agar enak di tonton.

Santosa (2008:156-183) mengemukakan bahwa latihan olah tubuh melatih kesadaran tubuh dan cara mendayagunakan tubuh. Olah tubuh dilakukan dalam 3 tahap, yaitu;

- 1) Pemanasan adalah gerakan tubuh untuk meningkatkan sirkulasi dan meregangkan otot dengan cara bertahap dari ujung kaki hingga ujung kepala.
- 2) Latihan inti merupakan pokok gerakan yang akan dilatih sesuai dengan tujuan yaitu membentuk ketahanan tubuh, kelenturan tubuh, dan ketangkasan fisik.
- 3) Pendinginan atau peredaan yaitu gerakan latihan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali kondisi tubuh.

b. Olah Suara

Suara adalah unsur penting dalam kegiatan seni teater yang menyangkut segi auditif atau sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Endraswara (2011:65) menyatakan bahwa olah suara dapat diartikan latihan mengucapkan suara secara jelas dan nyaring (vokal), dapat juga berarti latihan penjiwaan suara. Warna suara bagaimana yang tepat, harus disesuaikan dengan watak peran, umur peran, dan keadaan sosial peran itu. Aktor pun tidak dibenarkan mengubah warna suaranya tanpa alasan.

Kemampuan vokal yang baik bagi seorang aktor adalah syarat utama agar bisa memainkan peran secara proposional. Dengan vokal, aktor dituntut untuk dapat menyampaikan informasi perannya. Vokal sebagai salah satu media pengungkapan ekspresi aktor merupakan media penyampai informasi melalui dialog (Saptaria, 2006: 71).

Suara (vokal) mempunyai peranan penting dalam kegiatan teater, karena digunakan sebagai bahan komunikasi yang berwujud dialog. Dialog merupakan salah satu daya tarik dalam membina konflik-konflik dramatik. Kegiatan mengucapkan dialog ini menjadi sifat teater yang khas. Suara adalah lambang komunikasi yang dijadikan media untuk mengungkapkan rasa dan buah pikiran. Unsur dasar bahasa lisan adalah suara. Suara tidak hanya dilontarkan begitu saja tetapi dilihat dari keras

lembutnya, tinggi rendahnya, dan cepat lambatnya sesuai dengan situasi dan kondisi emosi. Itulah yang disebut intonasi. Suara merupakan unsur yang harus diperhatikan oleh seseorang yang akan mempelajari teater (Santosa, 2008:195).

Seorang pemeran dalam pementasan teater menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa tubuh dan bahasa verbal yang berupa dialog. Bahasa tubuh bisa berdiri sendiri, dalam arti tidak dibarengi dengan bahasa verbal. Akan tetapi, bisa juga bahasa tubuh sebagai penguat bahasa verbal. Dialog yang diucapkan oleh seorang pemeran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pementasan naskah drama atau teks lakon. Hal ini disebabkan karena dalam dialog banyak terdapat nilai-nilai yang bermakna. Jika lontaran dialog tidak sesuai sebagaimana mestinya, maka nilai yang terkandung tidak dapat dikomunikasikan kepada penonton. Hal ini merupakan kesalahan fatal bagi seorang pemeran.

Santosa (2008:197) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh seorang pemeran tentang fungsi ucapan, yaitu sebagai berikut;

- 1) Ucapan yang dilontarkan oleh pemeran bertujuan untuk menyalurkan kata dari teks lakon kepada penonton.
- 2) Memberi arti khusus pada kata-kata tertentu melalui modulasi suara.
- 3) Memuat informasi tentang sifat dan perasaan peran, misalnya: umur, kedudukan sosial, kekuatan, kegembiraan, putus asa, marah, dan sebagainya.
- 4) Mengendalikan perasaan penonton seperti yang dilakukan oleh musik.
- 5) Melengkapi variasi.

Melalui vokal, seorang aktor harus mampu menggalih kedalaman karakter tokoh dan nuansa dramatik sehingga mampu menggugah imajinasi dan empati penonton (Saptaria, 2006: 72). Ketika pemeran mengucapkan dialog harus mempertimbangkan pikiran-pikiran penulis. Jika pemeran melontarkan dialognya hanya sekedar hasil hafalan saja, maka dia mencabut makna yang ada dalam kata-kata. Ekspresi yang disampaikan melalui nada suara membentuk satu pemaknaan berkaitan

dengan kalimat dialog. Proses pengucapan dialog mempengaruhi ketersampaian pesan yang hendak dikomunikasikan kepada penonton sehingga aktor perlu memperhatikan pernafasan, artikulasi, dan intonasi dalam mengucapkan kalimat.

c. Olah Rasa

Pemeran teater membutuhkan kepekaan rasa. Dalam menghayatai karakter peran, semua emosi tokoh yang diperankan harus mampu diwujudkan. Oleh karena itu, latihan-latihan yang mendukung kepekaan rasa perlu dilakukan. Terlebih dalam konteks aksi dan reaksi. Seorang pemeran tidak hanya memikirkan ekspresi karakter tokoh yang diperankan saja, tetapi juga harus memberikan respon terhadap ekspresi tokoh lain. Banyak pemeran yang hanya mementingkan ekspresi yang diperankan sehingga dalam benaknya hanya melakukan aksi. Padahal akting adalah kerja aksi dan reaksi. Latihan olah rasa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa dalam diri sendiri, tetapi juga perasaan terhadap karakter lawan main. Latihan olah rasa dimulai dari konsentrasi, mempelajari *gesture*, dan imajinasi (Santosa, 2008:220).

Secara keseluruhan latihan dasar dalam teater sangatlah penting untuk menunjang penampilan aktor agar mudah untuk diarahkan oleh sutradara karena aktor telah menjalani tahap latihan baik tubuh, suara dan rasa.

3. Penerapan Olah Dasar Teater

Menurut Culsum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:656) penerapan yang berasal dari kata terap dapat diartikan sebagai berukir. Sedangkan peningkatan diartikan sebagai pemasangan, pengenaan, perihal mempraktekkan dalam hal ini peneliti akan menerapkan atau mempraktekkan teknik olah dasar teater. Menerapkan dimaksudkan untuk memperjelas teori dengan praktek agar lebih mudah untuk dipahami oleh siswa dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung. SMA Negeri 4 Barru merupakan sekolah yang akan mendapat penerapan teknik olah dasar teater untuk menuju pada sebuah pementasan teater di sekolah sebagai hasil dari penerapan olah dasar teater.

Menuju sebuah penerapan berarti berbicara tentang cara mempraktekkan. Proses praktek siswa menuju sebuah pementasan melalui sebuah tahap yaitu tahap memainkan. Tahap memainkan dalam proses penciptaan teater membutuhkan kerjasama dari berbagai aspek. Tidak hanya sutradara dan pemain yang bekerja sama, tetapi tim tata artistik dan tata produksi juga harus bekerjasama. Langkah-langkah menuju sebuah pementasan menurut Santosa (2013: 50-59) adalah:

a. Membaca dan memahami lakon

Pemain setelah menerima peran, kemudian melakukan pembacaan lakon dari awal sampai akhir. Tujuan dari proses ini adalah untuk memahami lakon yang akan dipentaskan. Selain itu, proses membaca bersama digunakan untuk saling memahami antara karakter tokoh satu dengan yang lain. Hubungan antarkarakter dalam lakon jika dipahami dengan baik akan menghasilkan dinamika laku peran yang baik sehingga mampu menghidupkan karakter tokoh peran.

b. Melatihkan peran

Latihan peran dimulai dari latihan dasar olah tubuh, suara, dan rasa. Latihan ini bertujuan untuk menyiapkan aspek raga dan mental pemain sebelum memasuki karakter tokoh peran. Menurut Santosa, (2013: 53) tubuh, suara, dan rasa merupakan modal utama bagi pemain dalam mewujudkan laku aksinya ketika berperan diatas pentas. Kebugaran tubuh adalah kunci dasar bagi pemeran atau aktor. Dari sanalah semua dimulai, seorang pemain teater tidak ada gunanya jika hanya memiliki pemikiran dan perasaan yang baik tetapi tubuhnya sakit-sakitan sehingga tetap tidak bisa berperan. Tubuh harus dalam kondisi prima, setelah itu latihan yang lainnya bisa dilakukan.

Ketika aspek raga dan mental pemain sudah dalam kondisi siap, latihan peran dapat dikerjakan. Latihan tahap ini semestinya semua ada didalam teks dan dialog yang telah dipahami dan dihafalkan dengan baik. Sutradara mengarahkan *blocking* para pemain dan membenahi karakter peran untuk mencapai pesan utama lakon yang dimainkan. Latihan peran, didalamnya memiliki dinamika lakon dan mulai dapat dirasakan karena laku karakter peran mulai saling bertemu, bersinggungan, dan membentuk peristiwa.

c. Mementaskan

Tujuan akhir dari proses latihan adalah pementasan. Pada saat itulah, semua ekspresi artistik dimunculkan untuk mewujudkan cerita lakon. Seni peran atau *acting* pemain dalam membawakan karakter tokoh peran diuji disini. Semua yang ada dalam lakon terungkap melalui aksi pemain. Jika banyak melakukan kesalahan atau banyak dialog yang kurang jelas, maka cerita lakon akan menjadi kabur. Oleh karena itu, apa yang ditampilkan di atas panggung adalah hasil kerjasama dan harmonisasi karya semua unsur pendukung pementasan.

Penerapan teknik olah dasar teater diterapkan penulis pada tahap latihan karena pada proses latihan sorang aktor dapat menyiapkan aspek raga dan mentalnya sebelum memasuki karakter tokoh perannya.

4. Ekstrakurikuler

Selain berfungsi sebagai hiburan seni juga harus bermanfaat (berguna) artinya dapat memberi sesuatu kepada penikmatnya dapat berupa pengetahuan, pendidikan, dan penerangan. Sehingga dalam peneliti mencoba menggunakan teater untuk peminatnya dalam bidang pendidikan. Sekolah memiliki ruang untuk mengaplikasikan kesenian yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 4 Barru. Menurut Anwar Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan luar sekolah, pemisah, atau sebagai ruang lingkup pelajaran yang diberikan di pendidikan menengah bukan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum (Anwar, 2015:46).

Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan daripada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut serta dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian murid. Seperti yang disebutkan dalam tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat

Pendidikan Menengah Kejuruan (1987) dalam Anwar (2015: 50) sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa berespek kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antar hubungan satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya.

Berdasarkan surat keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) Nomor: 0461/U/1964 dan SK Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (DIRJEN DIKDASMEN) Nomor: 226/C/Kep/O/1992 dalam Anwar (2015: 50). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan disamping jalur organisasi siswa intra sekolah (OSIS), latihan

kepemimpinan dan wawasan wiyatamandala. Berdasarkan kedua surat keputusan tersebut ditegaskan pula bahwa ekstrakurikuler sebagai bagian dari kebijaksanaan pendidikan secara menyeluruh mempunyai tugas pokok:

- a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa
- b. Mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran
- c. Menyalurkan bakat dan minat
- d. Melengkapi upaya pembinaan manusia dan seutuhnya.

Tujuan ekstrakurikuler juga untuk lebih memantapkan pendidikan kepribadian dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan (Anwar, 2015:51).

5. SMA Negeri 4 barru

SMA Negeri 4 Barru, merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jl. H. A Tjambolang no.5, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan dengan luas tanah 18,694 M. Sekolah ini berdiri pada tahun 1998 dengan nama SMU Negeri 1 Mallusetasi dan pada saat itu kepala sekolah yang menjabat yaitu Drs. H. M. Rusydi. Kemudian pada tahun 1999 kepala sekolah yang menjabat digantikan oleh Drs. H. Asikin Amir. Pada tahun ajaran 2004/2015 dri

nama SMU Negeri 1 Mallusetasi berubah menjadi SMA Negeri 1 Mallusetasi hingga kepala sekolah yang menjabat digantikan lagi dengan kepala sekolah yang baru yaitu Drs. Arief Fiana T, M.Pd pada 2009. Awal sekolah ini didirikan kepala sekolah ketiga yang paling lama menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Negeri 1 Mallusetasi hingga pada bulan desember akhir tahun 2016 dikeluarkannya SK dari pemerintah bahwa SMA Negeri 1 Mallusetasi berganti nama menjadi SMA Negeri 4 Barru. Di akhir masa jabatan Drs. Arief Fiana T, M.Pd (pensiun) menjadi kepala sekolah, pada bulan desember akhir tahun 2017 dinas pendidikan propinsi mengeluarkan SK pergantian kepala sekolah yang diberikan kepada SMA Negeri 4 Barru bahwa Rosman, S.PD.,MM menempati jabatan sebagai kepala sekolah di SMA Negeri 4 Barru. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri yang berakreditasi A dengan menggunakan kurikulum KTSP 2013 untuk kelas X dan kurikulum 2006 untuk kelas XI dan kelas XII sebagai bahan acuan pembelajaran.

Sama hal dengan SMA Negeri pada umumnya, masa pendidikan sekolah di SMA Negeri 4 Barru ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII dengan jurusan IPA dan IPS. Tenaga pendidik yang ada di sekolah ini memiliki jumlah 26 orang dari masing-masing bidang studi memiliki siswa siswi berjumlah 356 dengan siswa laki-laki berjumlah 172 orang dan siswa perempuan berjumlah 184 orang. Adapun ruangan kelas yang dimiliki ada 18 ruangan kelas, ruangan laboratorium 3, 1 ruangan untuk perpustakaan, dan sanitasi siswa disiapkan untuk 3 ruangan. Sekolah ini memiliki beberapa ekstrakurikuler yang aktif seperti, OSIS, PRAMUKA, PMR, dan PASKIBRAKA. Namun, kegiatan ekstrakurikuler di bidang kesenian tidak aktif karena ketiadaan guru yang membina kegiatan ekstrakurikuler seni khususnya seni teater, hal ini menjadi salah satu alasan peneliti yang merupakan alumni dari sekolah ini ingin mengajarkan seni teater melalui proses penelitian dengan materi penerapan teknik olah dasar teater.

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (Research and

Developmen), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2014:297). Produk yang dihasilkan dari penelitian ini berupa perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model pengembangan yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah 4-D dimana model pengembangan 4-D merupakan model yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel dimana kelebihan dari model 4-D dibanding model pengembangan lainnya yaitu lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran bukan untuk mengembangkan sistem pembelajaran, urainnya tampak lebih lengkap dan sistematis, serta dalam pengembangannya melibatkan penilaian ahli, sehingga sebelum dilakukan uji coba dilapangan perangkat pembelajaran telah dilakukan revisi berdasarkan penilaian, saran dan masukan para ahli dalam Astuti (2017:46).

Pengumpulan data telah dimulai saat peneliti mengidentifikasi permasalahan di lapangan, dilanjutkan selama penelitian berlangsung. Untuk memeproleh data konkrit maka teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu, data validasi ahli, observasi, dan dokumentasi

Adapun analisis data hasil validasi perangkat pembelajaran dilakukan dengan mencari rata-rata tiap kategori dan rata-rata tiap aspek dalam lembar validasi, hingga akhirnya didapatkan rata-rata total penilaian validator terhadap masing-masing perangkat pembelajaran. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Mencari Rata-rata Tiap Kategori dari Semua Validator

$$RK_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{n}$$

Keterangan:

RK_i = rata-rata kategori ke- i

V_{ji} = skor hasil penilaian validator ke- j terhadap kategori ke- i

n = banyaknya validator

2. Mencari Rata-rata Total Validasi

$$RA_i = \frac{\sum_{j=1}^n RK_{ji}}{n}$$

Keterangan:

RA_i = rata-rata aspek ke- i

RK = rata-rata kategori ke- j terhadap aspek ke- i

n = banyaknya kategori dalam aspek ke- i

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini dikemukakan pembahasan hasil penelitian terhadap perancangan perangkat pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler teater pada materi teknik olah dasar teater yang meliputi proses perancangan perangkat. Selain itu akan dibahas mengenai temuan khusus, kendala yang dihadapi selama penelitian dan keterbatasan penelitian.

1. Uraian Hasil Observasi Awal Perangkat Pembelajaran pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Barru

Observasi dilakukan melalui diskusi awal dengan guru seni budaya dan melakukan pembelajaran latihan olah dasar teater menggunakan perangkat pembelajaran dri sekolah. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan pembelajaran.

Berikut adalah uraian gambaran observasi awal perangkat pembelajaran pada produk awal perancangan dengan masing-masing 3 kali pertemuan. Tahap awal penulis melakukan persiapan untuk melakukan penelitian. Pengajuan surat izin penelitian langsung diajukan kepada kepala SMA Negeri 4 Barru yaitu bapak Rosman, S.Pd.,M.M, dan selanjutnya diberikan kepada kepala tata usaha untuk diberikan kepada wakil kepala sekolah dalam bidang kurikulum yaitu bapak Hasby, S.Pd., M.Pd.

Sebelum mengajukan surat kepada wakil kepala sekolah untuk kemudian diberi izin melakukan penelitian pada hari yang ditentukan, peneliti memperjelas lagi tujuan penelitian serta materi yang akan diajarkan. Selanjutnya peneliti diarahkan untuk bertemu dengan bapak Drs. H. Hada, MA selaku guru seni budaya. Pertemuan dengan bapak Drs. H. Hada, MA ini peneliti kembali memperjelas materi yang akan

diajarkan pada pelaksanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Barru. Adapun sedikit saran yang diberikan oleh beliau sebagai bahan dalam perancangan perangkat pembelajaran ini.

Ketiadaan guru maupun pembina ekstrakurikuler teater di sekolah ini, peneliti mendiskusikan langsung kepada guru seni budaya guna untuk memperjelas tujuan penelitian dan materi yang akan diajarkan kepada siswa pada kegiatan ekstrakurikuler, serta membahas tentang proses penelitian yang akan berlangsung. Adapun materi yang diajukan oleh peneliti dan didiskusikan langsung oleh guru seni budaya yaitu teknik olah dasar teater dalam hal ini olah tubuh, olah suara, dan olah rasa. Setelah itu pada hari selasa, 7 agustus 2018 peneliti mulai melakukan pertemuan pertama proses penelitian di SMA Negeri 4 Barru. Tahap ini juga peneliti melakukan persiapan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang telah dirancang peneliti dan telah didiskusikan oleh guru seni budaya dan selanjutnya memberikan penjelasan terhadap siswa mengenai teknik pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Hasil Deskripsi Perancangan Perangkat dengan model (4-D)

Hasil analisis data dari produk perancangan perangkat pembelajaran teknik olah dasar teater pada kegiatan ekstrakurikuler akan dibahas pada bab ini. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tujuan penulis pada penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu produk perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada pelaksanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler dengan pokok pembahasan teknik olah dasar teater yang disusun berdasarkan model pengembangan (4-D). Model 4-D ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Desseminate* (penyebaran) dalam Astuti (2017: 46). Tahapan-tahapan model pengembangan 4-D penulis hanya melakukan sampai tahap *Develop* (pengembangan). Hal ini dikarenakan tujuan penulis sudah tercapai pada tahap pengembangan (*develop*). Pengembangan ini menghasilkan sebuah produk perangkat pembelajaran yang sebelumnya perangkat

pembelajaran diambil dari RPP yang digunakan guru dalam pembelajaran, kemudian peneliti merevisi untuk dikembangkan kembali materi yang akan diajarkan yaitu teknik olah dasar teater pada kegiatan ekstrakurikuler. Hasil Tahapan-Tahapan Pengembangan diuraikan sebagai berikut.

a. Hasil Tahap *Define* (pendefinisian)

1) Analisis Awal-Akhir

Analisis awal-akhir dilakukan untuk menetapkan masalah dasar yang menjadi latar belakang perlu tidaknya dikembangkan perangkat pembelajaran. Setelah melakukan observasi langsung di SMA Negeri 4 Barru dan melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran, peneliti memperoleh beberapa informasi, diantaranya kegiatan ekstrakurikuler tidak aktif. Hal ini terjadi karena ketiadaan pembina ekstrakurikuler di sekolah ini.

Kegiatan ekstrakurikuler sama halnya pada proses pembelajaran di kelas, pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler khususnya pada bidang seni teater proses pembelajaran guru memberikan naskah unruk dibaca dan dipentaskan tanpa adanya latihan dasar teater. Terjadinya hal tersebut dikarenakan kurangnya alternatif yang dapat menunjang proses pembelajaran di kelas khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler seni di sekolah. Adapun alternatif yang dapat digunakan untuk menunjang suatu proses pembelajaran yaitu dengan perancangan perangkat pembelajaran yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler. Perangkat pembelajaran tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan ekstrakurikuler.

2) Analisis Anggota Ekstrakurikuler Teater

Analisis anggota, yang membahas mengenai karakter anggota ekstrakurikuler. Kegiatan belajar mengajar peserta didik di sekolah ini menggunakan bahasa indonesia meskipun terkadang menggunakan bahasa daerah yaitu bugis (Bugis Barru). Usia rata-rata peserta didik yang menjadi subjek penelitian adalah 15-16 tahun.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 6 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater, diketahui bahwa anggota kegiatan ekstrakurikuler ini

memiliki karakteristik dan pengetahuan seni teater yang berbeda-beda. Seperti halnya dengan kemampuan nonakademis dalam bidang seni peserta didik di SMA Negeri 4 Barru memiliki kemampuan yang beragam terdiri dari anggota yang memiliki tingkat pengetahuan seni yang tinggi, sedang hingga rendah. Maka hasil analisis 6 anggota ekstrakurikuler yang memiliki beberapa kecenderungan yang berbeda dalam bermain teater yaitu, Melani Rulia dan Nuraeni memiliki kecenderungan yang kurang begitu memperhatikan dan memahami peran yang akan dimainkan. Selanjutnya analisis terhadap anggota ekstrakurikuler yaitu Cica, Rafilah Nabila Muchlis, dan Wiwi Safitri yang pada saat bermain teater cenderung tidak dapat mengontrol pengucapan kata-kata atau dialog yang ada dalam naskah. Sedangkan Nurfitriah Ramadani kecenderungan pada saat bermain teater dia seringkali melakukan gerak tubuh yang tidak sesuai dengan watak tokoh yang diperankan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Hada, MA selaku guru seni budaya di SMA Negeri 4 Barru bahwa siswa tersebut sudah pernah memperoleh pembelajaran teater hingga mementaskannya di kelas, akan tetapi dalam pembelajaran tersebut tidak ada teori olah dasar teater yang diajarkan.

3) Analisis Materi

Pada langkah ini peneliti melakukan analisis pada materi-materi yang akan diajarkan pada proses pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler. Analisis materi ini disusun berdasarkan tingkat pemahaman materi teater yang masih kurang dalam hal ini materi teknik olah dasar teater. Adapun tujuan dari analisis ini yaitu untuk merincikan dan menyusun materi relevan yang nantinya akan diajarkan sebagai bahan pembelajaran ekstrakurikuler. Maka diperoleh materi teknik olah dasar teater yang menjadi bahan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler teater dengan materi pokok olah tubuh, olah suara dan olah rasa.

4) Analisis Tugas

Analisis tugas bertujuan merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran untuk penyusunan tes dan merancang perangkat pembelajaran. Dari hasil analisis tersebut dapat dirumuskan tes yang akan dilakukan anggota ekstrakurikuler

setelah pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler teater, yaitu; a) memeragakan tahap-tahap teknik latihan olah tubuh dengan baik, b) memeragakan teknik produksi suara dan pengucapan dialog dengan baik, c) memeragakan latihan konsentrasi serta mengekspresikan perasaan sedih, gembira, dan takut dengan baik.

b. Hasil Tahap *Design* (perancangan)

Pada tahap perancangan terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan dimulai pada tahap penyusunan tes, pemilihan media, dan pemilihan format. Tujuan dari tahap ini untuk merancang perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler sehingga diperoleh prototipe perangkat pembelajaran draf I. Adapun hasil yang diperoleh pada langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

1) Penyusunan Tes

Penyusunan tes dirumuskan berdasarkan analisis materi dan analisis tugas. Tes yang dimaksudkan adalah tes hasil belajar pada materi teknik olah dasar teater yang diajarkan. Untuk merancang tes hasil belajar, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi tes yang disusun berdasarkan hasil analisis tujuan pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian produk yang dirancang. Peneliti melakukan tes pada saat setelah uji coba perangkat pembelajaran. Tes hasil belajar yang diberikan oleh peneliti berupa tes praktek dari penerapan teknik olah dasar teater.

2) Pemilihan Media

Berdasarkan analisis tugas untuk mencapai epektifitas pembelajaran dan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, maka peneliti memilih media video sebagai bahan ajar. Menurut peneliti dengan menggunakan video dapat sedikit menghemat waktu karena rekaman dapat diputar berulang-ulang. Adapun media pendukung lainnya berupa bahan ajar dengan materi penerapan teknik olah dasar teater yang terbagi menjadi 3 yaitu, olah tubuh, olah suara, dan olah rasa.

3) Pemilihan Format

Pemilihan format dalam perancangan perangkat pembelajaran pada materi pembahasan teknik olah dasar teater meliputi

pemilihan format untuk merancang isi, pemilihan strategi pembelajaran dan sumber belajar. Pada perancangan RPP peneliti memilih format yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 dikarenakan peneliti menyesuaikan kurikulum yang digunakan di sekolah. Format tersebut meliputi identitas RPP, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok/uraian materi, pendekatan pembelajaran, sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

4) Perancangan Awal

Rancangan awal yang dimaksud dalam tulisan ini adalah rancangan seluruh kegiatan yang harus dilakukan sebelum uji coba dilaksanakan. Hasil tahap ini berupa rancangan awal perangkat pembelajaran yang merupakan perangkat pembelajaran RPP yang digunakan oleh guru disekolah kemudian peneliti merevisi dan dijadikan sebagai bahan draf I sebelum kembali divalidasi oleh validator.

Susunan RPP yang di dalamnya memuat identitas RPP, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok/uraian materi, sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dengan mempertimbangkan materi yang akan disampaikan, maka pada materi pokok penerapan teknik olah dasar teater yaitu olah tubuh, olah rasa, dan olah suara yang membutuhkan tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 pertemuan x 60 menit untuk semua pertemuan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang digunakan sesuai dengan deskripsi yang terdapat pada kurikulum 2013 untuk kelas X semester ganjil.

c. Hasil tahap *Development* (Pengembangan)

Tujuan dari tahap pengembangan adalah untuk menghasilkan draft perangkat pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli. Kegiatan pada tahap ini adalah penilaian para ahli (validasi), dan uji coba.

1) Penilaian Para Ahli

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sebelum digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya perangkat pembelajaran telah mampu

mempunyai status “valid”. Idealnya seorang pengembang perangkat perlu melakukan pemeriksaan ulang kepada para ahli (validator) mengenai ketepatan isi, materi pembelajaran, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, design fisik, dan lain-lain hingga dinilai baik oleh validator. Tujuan diadakannya kegiatan validasi pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan status valid atau sangat valid dari para ahli. Jika perangkat pembelajaran belum valid, maka validasi akan terus dilakukan hingga didapatkan perangkat pembelajaran yang valid.

Pada penelitian ini, proses rangkaian validasi dilaksanakan selama 3 hari, dengan validator yaitu mereka yang berkompeten dan mengerti tentang penyusunan perangkat pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dan mampu memberi masukan/saran untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Saran-saran dari validator tersebut akan dijadikan bahan untuk merevisi draft I perangkat pembelajaran sehingga menghasilkan draft II perangkat pembelajaran. Hasil dari validasi perangkat pembelajaran terhadap RPP meliputi beberapa aspek yaitu ketercapaian indikator, langkah-langkah pembelajaran, waktu, perangkat pembelajaran, metode sajian, dan bahasa. Hasil penilaian disajikan pada tabel berikut:

1. Mencari Rata-rata Tiap Kategori dari Semua Validator

$$RK_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{n}$$

$$RK_i = \frac{3,205 + 3,46}{2}$$

$$RK_i = 3,33$$

2. Mencari Rata-rata Total Validasi

$$RA_i = \frac{\sum_{j=1}^n RK_{ji}}{n}$$

$$RA_i = \frac{3,5 + 3,5 + 3,5 + 3 + 3,4 + 3}{6}$$

$$RA_i = 3,31$$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata kevalidan berada pada kategori valid yaitu berada pada ($3 \leq V < 3,4$). Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada

lampiran. Penilaian secara umum untuk para ahli untuk RPP adalah baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dirancang pada penelitian ini memiliki rata-rata total kevalidan sebesar 3,4 yang berarti RPP tersebut telah valid. RPP juga telah memenuhi kriteria dan validator memberikan nilai "B", yang berarti RPP yang dirancang dapat digunakan dengan sedikit revisi. Walaupun demikian masih diperlukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut atau penyesuaian-penyempurnaan jika RPP akan diterapkan pada kondisi lain.

Adapun tahapan ahap yang dilakukan sebelum validasi yaitu dimulai dari analisis awal – akhir yang bertujuan untuk mengetahui dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran. Selanjutnya melakukan analisis peserta didik untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang sesuai dengan rancangan dan pengembangan perangkat pembelajaran yang diperoleh melalui observasi dan analisis materi yang bertujuan mengidentifikasi, merinci dan menyusun materi–materi utama yang akan dipelajari siswa. Untuk merumuskan tujuan–tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa maka dilakukan analisis tugas dan analisis tujuan pembelajaran. Tujuan ini selanjutnya dasar untuk penyusunan tes dan merancang perangkat pembelajaran. Kemudian menyiapkan draf I perangkat pembelajaran. Tahap ini terdiri atas 3 langkah, yaitu (1) penyusunan tes, tes ini merupakan suatu alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, (2) pemilihan media yang sesuai tujuan, untuk menyampaikan materi pembelajaran, (3) pemilihan format, menentukan format isi perangkat pembelajaran. Tahapan selanjutnya adalah mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahapan terakhir adalah mengevaluasi perangkat pembelajaran melalui proses validasi ahli perangkat sehingga dihasilkan perangkat pembelajaran yang valid.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler teater yang tidak aktif kembali aktif lagi. Hanya saja materi pembelajaran yang diberikan tidak sampai pada tahap pementasan. Latihan dasar yang diberikan oleh peneliti juga masih tergolong sangat sederhana, akan tetapi siswa sangat antusias dalam memperhatikan saat latihan dimulai.
2. Rancangan perangkat pembelajaran dengan materi teknik olah dasar teater yaitu olah tubuh dikembangkan menggunakan model pengembangan 4-D.
3. Rancangan perangkat pembelajaran teknik olah dasar teater dengan materi olah suara dirancang dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang dirancang melalui beberapa tahap serta validasi perangkat oleh validator.
4. Rancangan teknik olah rasa dengan perancang perangkat pembelajaran yang nantinya akan digunakan sebagai bahan ajaran pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler teater dengan menggunakan model pengembangan 4-D. Terdiri dari 4 tahap yaitu pendefinisian, perancangan, pengemabagn dan tahap penyebaran. Adapun langkah – langkah kegiatan yang dilakukan dalam perancangan perangkat pembelajaran olah tubuh, olah suara dan olah rasa yang di susun dalam suatu perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) Tahap pendefinisian, meliputi kegiatan analisis awal–akhir, analisis peserta didik, analisis materi, analisis tugas dan spesifikasi tujuan pembelajaran. (b) Tahap perancangan, meliputi kegiatan pemilihan media, pemilihan format dan rancangan awal perangkat pembelajaran (draf/prototipe 1). (c) Tahap pengembangan, meliputi kegiatan validasi ahli, revisi 1 (draf II), uji coba sehingga diperoleh hasil rancangan perangkat pembelajaran yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler teater.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah digunakan akan tetapi masih perlu sedikit refisi kevalidan.
2. Perancangan perangkat pembelajaran teknik olah dasar teater hendaknya dikembangkan untuk materi lainnya yang cocok diajarkan

dengan model ini, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan kehidupan nyata.

3. Bagi peneliti, seharusnya mengkaji lebih dalam lagi pada saat merancang metode pengembangan ini. Sehingga dihasilkan produk yang baik dan sesuai dengan strategi pembelajaran yang direncanakan. Agar tujuan yang telah dirumuskan tercapai sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tercetak

- Adibah, Fanny. 2009. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Inkuiri Di Kelas Viii Mts Negeri 2 Surabaya*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Anwar, Sudirman. 2015. *Management of Student Development*. Riau: Yayasan Indragiri.
- Astuti, Nunu P. 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis keterampilan Informasi Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Sistem Respirasi di Kelas XI IPA SMAN Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Culsum, Umami & Windi Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- _____. 2013. *Pengetahuan Teater 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksar.
- Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tirtarahardja, Umar & S. L. La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Diriktur Jendral Pendidikan Tinggi.

Sumber Tidak Tercetak

- Dapodikbud, Tim. (online)
<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/cho-me/profil/b063e8be-b442-4979-892b-eb1f11114680> Diunduh pada hari Jum'at, 16/03/2018 pukul 05.03 WITA
- Suharjoko, Agus. 2009 (online)
http://tanahkapor.blogspot.co.id/2009/08/pembelajaran-pendidikan-seni-untuk_30.html?m=1 Diunduh pada hari Kamis, 1/03/2018 pukul 23.50 WITA
- Hanipa, Hani. 2016 (online)
http://www.academia.edu/28613778/MAKALAH_MODEL_RANCANGAN_PEMBELAJARAN
 Diunduh pada hari Selasa, 08/04/2018 pukul 12.48 WITA